

TONGGAK HAPSARI
Dari SBA
ke Yayasan HAPSARI

***Akar Pendidikan, Pengorganisasian,
dan Gerakan Perempuan Akar Rumput***

Catatan sejarah ini disusun sebagai bagian dari Tonggak HAPSARI untuk mendokumentasikan fase awal perjalanan organisasi dari Sanggar Belajar Anak menuju Yayasan HAPSARI.

Oleh: Laili Zailani

Tulisan ini disusun berdasarkan ingatan penulis, bahan tertulis HAPSARI yang telah mulai dicatat sejak Desember 2018, arsip yang masih tersedia, serta percakapan dengan orang-orang yang pernah dan masih terlibat dalam perjalanan HAPSARI.

Diperbarui dan dirapikan untuk publikasi digital HAPSARI, 2026.



Himpunan Serikat Perempuan Indonesia
Sumatera Utara

2026

1. HAPSARI Tidak Lahir Tiba-tiba

Sebelum dikenal sebagai HAPSARI, sebelum menjadi organisasi perempuan akar rumput yang bekerja lintas desa, kabupaten, jaringan, dan isu, ada sebuah ruang kecil yang tumbuh dari Desa Sukasari: Sanggar Belajar Anak (SBA). Pada masa awalnya, ruang ini dikenal dengan nama SBA Harapan Desa Sukasari.

Nama itu menyimpan makna. Harapan tidak datang sebagai pemberian dari luar desa. Harapan tumbuh dari kebutuhan warga sendiri: anak-anak membutuhkan ruang belajar, keluarga membutuhkan dukungan, dan para perempuan, terutama para ibu, mulai menemukan bahwa urusan pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga, kemiskinan, relasi kuasa, dan keadaan sosial di desa.

SBA tidak lahir sebagai proyek besar. Ia tumbuh dari keprihatinan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Anak-anak membutuhkan tempat untuk belajar, bermain, membaca, dan mendapatkan perhatian. Di tengah keterbatasan fasilitas pendidikan dan ruang aman bagi anak, sanggar menjadi tempat kecil yang membuka pintu bagi sesuatu yang lebih besar: pertemuan warga, percakapan antaribu, dan tumbuhnya kesadaran bahwa perubahan dapat dimulai dari ruang yang sangat dekat dengan kehidupan.

2. Sanggar Belajar Anak sebagai Pintu Masuk Komunitas

SBA pertama dimulai di Dusun V Desa Sukasari, dusun tempat Laili Zailani lahir dan tinggal. Dalam ingatan awal HAPSARI, ruang ini tidak dibangun dari fasilitas yang mapan. Ia justru ditopang oleh kemurahan hati warga dan keberanian perempuan-perempuan desa untuk membuka ruang bagi anak-anak.

Salah satu tokoh penting dalam fase awal ini adalah Salem, seorang ibu rumah tangga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Suaminya berpoligami dan tidak lagi menafkahi keluarga. Dalam situasi hidup yang berat, Salem meminjamkan teras rumah dan ruang tamunya untuk tempat pertama kali SBA berjalan. Dari teras dan ruang tamu itulah anak-anak mulai berkumpul, belajar, dan bermain. Ada pula Sudartik, yang biasa dipanggil Dartik. Ia seorang ibu tunggal dan dikenal dermawan di Dusun V. Suaminya meninggal karena sakit. Dartik sering menjadi donatur kecil bagi kegiatan sanggar dengan menyediakan makanan tambahan untuk anak-anak, seperti bubur kacang hijau, buah-buahan, dan kue-kue. Bantuan sederhana itu membuat anak-anak senang datang ke sanggar.

Dalam sejarah gerakan, sumbangan seperti ini sering tidak dicatat sebagai hal besar. Tetapi bagi HAPSARI, justru dari kerja-kerja kecil seperti inilah solidaritas komunitas tumbuh. Neni Dwiani, seorang remaja perempuan tamatan SMA, ikut membantu Laili menyelenggarakan proses belajar mengajar. Ia bekerja dalam kondisi sangat terbatas: dibayar murah, bahkan lebih sering tidak dibayar. Iuran kecil yang dikutip dari para ibu lebih banyak dipakai untuk membeli kertas, kapur tulis, dan alat bermain sederhana. Dalam keadaan seperti itu, SBA bertahan bukan karena dana besar, melainkan karena kepercayaan, kerja sukarela, dan rasa memiliki warga.

Keberanian untuk menjalankan SBA juga diperkuat oleh dukungan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Sumatera Utara. Pada masa itu, PKBI Sumatera Utara mempunyai program Bina Anaprasa (Pembinaan Anak Usia Prasekolah Desa).

Di bawah kepemimpinan Direktur Ir. Imam Mulyadi, SBA HAPSARI diberikan sertifikat tanda kelulusan sebagai SBA Bina Anaprasa bagi anak-anak yang telah mencapai usia untuk masuk Sekolah Dasar. Dukungan ini memberi legitimasi penting bagi SBA. Di tengah keterbatasan fasilitas dan status kelembagaan yang masih sangat sederhana, sertifikat dari PKBI membantu meyakinkan orang tua dan lingkungan bahwa proses belajar anak-anak di SBA memiliki pengakuan dan dapat menjadi jembatan menuju pendidikan dasar formal.

Ketika SBA kemudian dibangun satu lagi di pusat Desa Sukasari (Dusun IV), atas dukungan Kepala Desa waktu itu, Kartimin, Umiati ikut membantu menjadi guru. Umi juga seorang ibu tunggal, korban kekerasan dalam rumah tangga; suaminya selingkuh dan berpoligami. Kehadiran perempuan-perempuan seperti Salem, Dartik, Neni, dan Umiati memperlihatkan bahwa sejarah awal HAPSARI tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup perempuan yang sering dianggap biasa, tetapi menyimpan keberanian luar biasa.

Pada fase perkembangan SBA selanjutnya, ada banyak perempuan muda dari Desa Sukasari yang ikut mengajar dengan sukarela. Sampai tahun 2026, SBA Bina Anaprasa di Dusun IV Desa Sukasari masih beroperasi dengan nama yang sama. Sementara SBA pertama saat ini sudah berafiliasi ke Kementrian Agama, dan Leginah (anak perempuan Salem) yang menjadi Kelapa Sekolahnya.

3. Dari Pendidikan Anak ke Kesadaran Perempuan

Pada awalnya, kerja ini tampak seperti kerja sosial biasa: mengumpulkan anak-anak, membantu mereka belajar, menemani mereka bermain, dan memberi ruang yang lebih aman bagi mereka. Namun, dalam proses itu, para ibu juga ikut hadir. Ketika para ibu hadir, percakapan mulai tumbuh. Dari soal anak, pembicaraan meluas ke soal ekonomi keluarga, kekerasan, pendidikan, kesehatan, beban kerja rumah tangga, relasi dengan suami, dan posisi perempuan dalam komunitas.

Dari sanalah perlahan-lahan terlihat bahwa persoalan anak tidak berdiri sendiri. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar sering hidup dalam keluarga yang juga memikul beban ekonomi. Ibu yang tampak diam sering menyimpan cerita tentang kekerasan, kelelahan, atau ketidakberdayaan dalam mengambil keputusan. Rumah tangga yang tampak baik-baik saja kadang menyimpan ketimpangan yang tidak pernah dibicarakan secara terbuka. SBA kemudian menjadi pintu masuk. Bukan hanya untuk mendampingi anak, tetapi juga pintu masuk untuk bertemu dengan perempuan, mendengarkan pengalaman mereka, dan membangun hubungan kepercayaan. Di ruang seperti itulah akar gerakan mulai tumbuh: bukan dari teori besar, melainkan dari pengalaman sehari-hari perempuan di desa.

Dalam sejarah HAPSARI, titik ini penting dicatat. HAPSARI tidak lahir pertama-tama dari meja rapat, seminar, atau keputusan elite. Ia juga bukan organisasi yang sejak awal dibentuk oleh kalangan terdidik kota untuk “memberdayakan” perempuan desa. HAPSARI tumbuh dari perempuan-perempuan yang hidup dalam ketimpangan, mengalami kekerasan, memikul beban keluarga, tetapi tetap mencari jalan untuk bertahan, saling menopang, dan pelan-pelan membangun keberanian. Karena itu, sejak awal HAPSARI tidak memandang perempuan akar rumput sebagai objek bantuan. Mereka adalah sumber pengetahuan, pemilik pengalaman, dan pelaku pertama dari perubahan itu sendiri. Dari teras rumah, ruang tamu, makanan tambahan untuk anak-anak, iuran kecil para ibu, dan percakapan yang tumbuh di sekitar SBA, HAPSARI mulai menemukan bentuknya sebagai gerakan yang lahir dari bawah.

4. Jejaring WIM dan Proses Belajar Gender Awal 1990-an

Sebelum menjadi Yayasan, HAPSARI aktif berjejaring dalam Wahana Informasi Masyarakat (WIM) Sumatera Utara. Dalam jejaring ini, HAPSARI mulai dikenali sebagai bagian dari organisasi masyarakat sipil dengan isu perempuan yang sedang tumbuh. Pada masa itu, WIM menggunakan istilah LSM kecil untuk menyebut kelompok-kelompok masyarakat yang mulai bekerja di luar struktur negara dan partai politik.

Pada awal 1990-an, isu gender mulai bergulir lebih kuat di kalangan aktivis dan organisasi masyarakat sipil di Sumatera Utara. Melalui jejaring WIM Sumatera Utara, sejumlah aktivis perempuan dan laki-laki mengikuti pelatihan berseri untuk membangun kesadaran gender dan analisis gender yang difasilitasi oleh Mira Diarsi, Sita Kayam, dan Lies Marcoes dari Kalyanamitra, Jakarta. Penyelenggaranya adalah Yasika, salah satu anggota WIM.

Laili Zailani menjadi salah satu peserta dalam proses belajar tersebut. Pelatihan ini menjadi pengalaman penting yang membongkar kesadaran kritis tentang ketidakadilan gender, baik yang dialaminya sendiri maupun yang dialami perempuan-perempuan di sekitar HAPSARI. Pengalaman itu membantu memberi bahasa baru bagi sesuatu yang selama ini sudah dirasakan dalam kehidupan sehari-hari: kemiskinan perempuan, kekerasan, poligami, beban pengasuhan, rendahnya posisi tawar dalam keluarga, dan kecilnya ruang perempuan untuk bersuara di komunitas. Hubungan belajar itu tidak berhenti pada pelatihan. Laili tetap terhubung dengan Mira Diarsi dan sempat magang selama beberapa bulan di Kalyanamitra, Jakarta. Pengalaman ini memperkaya cara HAPSARI membaca persoalan perempuan: dari semula kerja pendidikan anak dan pendampingan komunitas, menjadi kerja pengorganisasian perempuan yang lebih sadar gender, lebih kritis terhadap relasi kuasa, dan lebih berani menempatkan pengalaman perempuan akar rumput sebagai dasar gerakan.

Pada masa itu, hubungan dengan jaringan gerakan perempuan di Jakarta tidak selalu dibaca secara sederhana. Di kalangan organisasi masyarakat sipil daerah, kadang muncul kehati-hatian bahkan kecurigaan terhadap aktivis atau lembaga yang banyak belajar dari Jakarta atau Jawa. Namun bagi HAPSARI, pengalaman berjejaring dengan Kalyanamitra, Solidaritas Perempuan, dan aktivis perempuan dari Jakarta justru memberi ruang penting untuk belajar, bertanya, dan menguatkan diri. Dalam konteks Sumatera Utara yang saat itu masih sangat maskulin, ruang-ruang belajar tersebut menjadi tempat aman untuk memahami pengalaman perempuan dengan bahasa yang lebih kritis.

Keterhubungan dengan WIM dan proses belajar gender memperlihatkan dua akar penting HAPSARI. Di satu sisi, HAPSARI tumbuh dari Desa Sukasari: dari ruang belajar anak, pertemuan ibu-ibu, dan pengalaman perempuan akar rumput yang hidup dalam kekerasan serta ketidakadilan berbasis gender. Di sisi lain, HAPSARI terhubung dengan arus lebih luas gerakan perempuan dan masyarakat sipil di Sumatera Utara. Pertemuan antara akar lokal dan proses belajar gerakan inilah yang memperkaya arah HAPSARI.

Pada fase awal itu, HAPSARI belum mengenal kosa kata gender, apalagi feminisme. Namun, mereka telah hidup dalam kenyataan yang kelak dapat dibaca sebagai ketidakadilan gender: kekerasan dalam rumah tangga, poligami, beban pengasuhan, pemiskinan perempuan, dan rendahnya posisi tawar perempuan dalam keluarga maupun komunitas. Semua itu mula-mula tidak dipahami sebagai teori, melainkan sebagai pengalaman hidup yang melahirkan kesadaran untuk menolak: bahwa keadaan tersebut bukan nasib yang harus diterima, tetapi perlu dibicarakan, dipahami, dan diubah bersama.

5. Dari Harapan Desa Sukasari Menjadi HAPSARI

Ketika “Harapan Desa Sukasari” mulai terlibat dalam jejaring yang lebih luas, muncul kebutuhan untuk menyebut nama lembaga secara lebih ringkas dan mudah dikenali. Dalam pendataan anggota WIM Sumatera Utara, ada pertanyaan sederhana tetapi penting: nama lembaga apa yang digunakan?

Jika tetap menyebut Harapan Desa Sukasari, nama itu terasa terlalu panjang dan terlalu melekat pada SBA. Padahal, kerja yang sedang tumbuh sudah mulai melampaui kegiatan anak-anak semata. Dari kebutuhan praktis itulah muncul akronim HAPSARI, yang berangkat dari nama Harapan Desa Sukasari.

Sejak itu, penyebutan HAPSARI mulai digunakan. Nama ini tidak selalu dipanjangkan secara resmi, tetapi menjadi lebih ringkas, lebih mudah dikenali, dan lebih mampu menampung perkembangan kerja organisasi yang mulai meluas: dari pendidikan anak, pendampingan komunitas, pertemuan ibu-ibu, hingga pengorganisasian dan kesadaran perempuan. Perubahan nama ini bukan sekadar urusan administratif. Ia menandai perubahan ruang kerja: dari SBA menuju kerja komunitas yang lebih luas; dari nama yang sangat melekat pada satu kegiatan menuju nama yang dapat menaungi pendidikan, pendampingan, pengorganisasian, dan kesadaran perempuan akar rumput.

Ketika kemudian lembaga didaftarkan secara hukum, nama yang digunakan dalam akta pendirian adalah Yayasan Kelompok Kerja Perempuan Desa HAPSARI, pada 6 Januari 1997. Dalam susunan kepengurusan awal yayasan, tercatat Neni Dwiani sebagai Ketua, Leli Zailani sebagai Wakil Ketua, Drs. Abdul Kholiq Nasution sebagai Sekretaris, dan Wiwiek HAPSARI sebagai Bendahara.

Namun dalam kerja sehari-hari nama yang digunakan adalah Yayasan HAPSARI. Nama itulah yang kemudian dikenal luas sebagai wadah kerja komunitas, pendidikan kritis, dan pengorganisasian perempuan akar rumput yang tumbuh dari Desa Sukasari.

6. Mengapa Perlu Menjadi Yayasan

Kebutuhan untuk membentuk yayasan tidak muncul dalam ruang kosong. Pada masa itu, isu Organisasi Tanpa Bentuk (OTB) yang digaungkan pemerintah orde baru cukup menciptakan rasa takut, baik bagi para penggerak HAPSARI maupun bagi kelompok ibu-ibu yang mulai terbentuk dan rutin melakukan pertemuan. Dalam suasana politik seperti itu, kelompok masyarakat yang tidak memiliki bentuk legal dapat dianggap mencurigakan dan rentan dibubarkan. Di sisi lain, HAPSARI mulai berhubungan dengan lembaga di luar komunitas, termasuk LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) dari Jakarta, yang pada saat itu menawarkan program penguatan organisasi perempuan dan gender. Untuk membangun kerja sama yang lebih formal, kelembagaan HAPSARI perlu diakui secara hukum. Legalitas menjadi kebutuhan praktis agar kerja komunitas dapat dipercaya, dilindungi, dan dikembangkan.

Dua alasan itu—kekhawatiran terhadap stigma OTB dan kebutuhan membangun kerja sama yang sah—mendorong keputusan untuk membuat akta pendirian lembaga sebagai Yayasan. Dalam konteks sejarah organisasi, pilihan menjadi yayasan dapat dibaca sebagai strategi bertahan. HAPSARI tidak sedang meninggalkan komunitas, tetapi sedang memberi rumah hukum bagi kerja yang sudah tumbuh dari bawah.

Bentuk yayasan memberi ruang administratif bagi kerja-kerja yang mulai berkembang: mengelola kegiatan, membangun hubungan dengan pihak luar, menerima dukungan, dan menunjukkan bahwa inisiatif di Desa Sukasari bukan sekadar kegiatan informal, tetapi bagian dari kerja sosial yang serius. Namun, dalam membaca sejarah HAPSARI, bentuk yayasan perlu dipahami sebagai tahap awal pelebagaan, bukan sebagai akhir dari proses gerakan. Yayasan memberi bentuk, tetapi akar gerakannya tetap berada di komunitas.

7. Desa Bingkat dan Meluasnya Pengorganisasian Perempuan

Sebelum mendaftarkan lembaga menjadi yayasan, Laili Zailani mengajar sebagai Guru Bahasa Indonesia di sekolah MTs di Desa Bingkat, desa yang berada di sebelah Desa Sukasari. Di sekolah ini, Laili mendapatkan banyak teman diskusi, terutama teman-teman perempuan. Kepala sekolah, yang sebelumnya pernah menjadi gurunya di sekolah Aliyah, ikut membantu proses pengorganisasian ibu-ibu orang tua murid.

Desa Bingkat memiliki konteks sosial-politik yang penting dalam sejarah awal pengorganisasian HAPSARI. Pada masa Orde Baru, desa ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah keluarga eks-tahanan politik dan stigma politik yang panjang. Banyak keluarga hidup dalam tekanan sosial, pembatasan hak, dan ketakutan yang diwariskan dari peristiwa politik 1965. Sebagian warga mengalami kesulitan mengakses pekerjaan, pendidikan, dan pengakuan sosial karena identitas politik yang dilekatkan kepada mereka atau keluarganya.

Dalam konteks seperti itu, sekolah, ruang belajar, dan pertemuan warga memiliki makna yang lebih dalam. Ia bukan hanya tempat pendidikan, tetapi juga ruang aman untuk membangun kembali harga diri, kepercayaan, dan hubungan sosial. MTs di Desa Bingkat menjadi salah satu ruang yang mempertemukan Laili dengan banyak perempuan dan keluarga yang hidup dalam situasi sosial-politik yang kompleks. Dari percakapan sehari-hari di sekitar sekolah, HAPSARI mulai melihat bahwa pengorganisasian perempuan tidak dapat dipisahkan dari sejarah ketakutan, stigma, kemiskinan, dan usaha warga untuk memperoleh kembali pengakuan.

Bagi HAPSARI, pengalaman di Desa Bingkat memperluas cara membaca ketidakadilan. Persoalan perempuan tidak hanya berada di dalam rumah tangga, tetapi juga terkait dengan struktur politik yang lebih besar: bagaimana negara memberi stigma, bagaimana keluarga dipinggirkan, bagaimana akses kerja dan pendidikan dibatasi, dan bagaimana perempuan ikut menanggung beban sosial dari sejarah yang tidak mereka pilih. Dari sinilah kerja pengorganisasian perempuan mulai bersentuhan dengan isu keadilan, hak warga, pemulihan martabat, dan keberanian membangun suara di tengah masyarakat yang pernah lama dibungkam.

Setelah Reformasi 1998, ruang sosial-politik perlahan mulai berubah. Namun, perubahan itu tidak terjadi sekaligus. Bagi warga yang pernah hidup dalam stigma dan pembatasan, keberanian untuk berkumpul, berdiskusi, dan membangun organisasi tetap membutuhkan proses panjang. Pengalaman Desa Bingkat menjadi salah satu pelajaran penting bagi HAPSARI: bahwa pengorganisasian perempuan akar rumput harus bekerja dengan sabar, membaca luka sosial, membangun kepercayaan, dan membuka ruang agar perempuan dapat bicara tentang hidupnya sendiri tanpa rasa takut.

Di Desa Bingkat, proses pengorganisasian perempuan mulai mengambil bentuk yang lebih jelas. Kelompok perempuan dibentuk, pertemuan kelompok dilakukan secara rutin, dan diskusi tentang gender mulai diperkenalkan. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa kesadaran yang

tumbuh di Desa Sukasari tidak berhenti di satu titik. Ia mulai bergerak ke desa lain, masuk melalui hubungan pendidikan, pertemanan, dan kepercayaan sosial. Untuk pertama kali, HAPSARI mempunyai sekretariat formal di Desa Bingkat, menyewa sebuah rumah penduduk yang baru selesai dibangun.

Pengalaman di Sukasari dan Bingkat menunjukkan bahwa HAPSARI tumbuh melalui cara kerja yang pelan tetapi kuat: membangun hubungan, mendengarkan pengalaman, membuka ruang belajar, dan membiarkan perempuan menemukan keberaniannya sendiri. Dari sinilah pengorganisasian perempuan akar rumput mulai menemukan bentuknya.

8. Makna Feminis Akar Rumput dari Fase Yayasan

Fase menjadi Yayasan HAPSARI perlu dibaca bukan hanya sebagai peristiwa administratif, tetapi sebagai bagian dari proses politik perempuan akar rumput. Politik di sini tidak harus berarti partai atau pemilu. Politik berarti kemampuan warga, terutama perempuan, untuk membaca kehidupannya, membangun suara, mengorganisasi diri, dan ikut menentukan arah perubahan. Dari sudut pandang feminis akar rumput, fase ini penting karena memperlihatkan bagaimana kerja yang sering dianggap sebagai urusan perempuan—mengurus anak, mendampingi belajar, memperhatikan keluarga, menyediakan makanan tambahan, membangun hubungan sosial—sesungguhnya dapat menjadi pintu masuk pembentukan kesadaran dan organisasi. Kerja merawat kehidupan menjadi dasar bagi kerja perubahan sosial.

HAPSARI belajar bahwa perempuan tidak harus menunggu menjadi ahli untuk mulai bergerak. Mereka mulai dari pengalaman, dari kebutuhan keluarga, dari kepedulian pada anak, dari percakapan dengan sesama, dan dari keberanian kecil untuk berkumpul. Dari sana, mereka pelan-pelan membangun kepercayaan diri dan struktur bersama.

Inilah yang kelak menjadi watak penting HAPSARI: berakar di komunitas, dekat dengan kehidupan sehari-hari, percaya pada proses belajar, dan menempatkan perempuan akar rumput sebagai pemimpin perubahan.

9. Dari Yayasan Menuju Organisasi Gerakan

Meskipun bentuk yayasan penting, sejarah HAPSARI tidak berhenti di sana. Justru dari pengalaman sebagai yayasan, HAPSARI kemudian belajar bahwa perempuan akar rumput tidak cukup hanya menjadi penerima manfaat atau peserta kegiatan. Mereka perlu memiliki organisasi, ruang keputusan, kepemimpinan, dan mekanisme untuk menyuarakan kepentingannya sendiri.

Pada fase ini, salah satu proses penting yang memperkuat arah HAPSARI adalah **Pelatihan Advokasi Berperspektif Feminis** yang diselenggarakan Yayasan HAPSARI bekerja sama dengan Solidaritas Perempuan (SP) Jakarta. Ketika itu, Laili adalah anggota SP Jakarta. Pelatihan ini difasilitasi antara lain oleh Tati Krisnawaty, Galuh Wandita, dan Yuniyanti Chuzaifah. Bagi HAPSARI, pelatihan ini menjadi ruang belajar penting untuk membaca ulang hubungan antara kerja komunitas, pendampingan perempuan, dan advokasi kebijakan.

Melalui proses ini, HAPSARI mulai memahami advokasi bukan hanya sebagai kerja protes atau kampanye, tetapi sebagai upaya panjang untuk menghubungkan kebutuhan praktis perempuan dengan perubahan yang lebih strategis. Persoalan yang dialami perempuan akar rumput—kekerasan, kemiskinan, beban pengasuhan, rendahnya posisi tawar, dan terbatasnya akses

terhadap keputusan publik—tidak cukup dijawab dengan bantuan sesaat. Ia perlu dibaca sebagai bagian dari relasi kuasa yang harus diubah melalui pendidikan, pengorganisasian, pendampingan, dan kerja advokasi.

Pelatihan advokasi berperspektif feminis ini menjadi salah satu jembatan penting dalam perkembangan HAPSARI. Jika proses belajar gender awal 1990-an membantu HAPSARI memberi bahasa atas ketidakadilan yang dialami perempuan, maka pelatihan advokasi berperspektif feminis memperkuat cara HAPSARI membangun strategi perubahan. Di sinilah batas antara kerja pengembangan masyarakat dan kerja advokasi mulai dibaca ulang. Keduanya tidak dipertentangkan, tetapi dipahami sebagai bagian dari proses yang saling menguatkan: memenuhi kebutuhan nyata perempuan hari ini, sambil mendorong perubahan struktur yang membuat ketidakadilan terus berulang.

Pengalaman ini juga memperluas keterhubungan HAPSARI dengan gerakan perempuan di tingkat nasional. Laili Zailani kelak dikemudian hari menjadi Dewan Pengurus Solidaritas Perempuan secara individu (hingga dua periode). Hubungan belajar tersebut ikut mematangkan perspektif feminis dan memperkaya cara HAPSARI membangun gerakan perempuan akar rumput di Sumatera Utara. Dari fase ini, HAPSARI semakin bergerak dari kerja komunitas menuju organisasi gerakan: lebih sadar gender, lebih politis, lebih terhubung dengan jaringan masyarakat sipil, dan lebih berani menempatkan pengalaman perempuan akar rumput sebagai dasar advokasi.

Menjelang Reformasi 1998 dan Pemilu 1999, ruang pendidikan politik bagi perempuan mulai terbuka lebih luas. HAPSARI juga terlibat dalam pendidikan pemilih perempuan, sebagaimana banyak organisasi masyarakat sipil lain pada masa itu. Namun, penting dicatat bahwa keterlibatan perempuan akar rumput HAPSARI dalam pendidikan politik tidak muncul secara tiba-tiba. Jauh sebelum lembaga dana USAID membuka kantor perwakilan di Medan untuk memfasilitasi pendidikan pemilih, HAPSARI telah membangun kelompok-kelompok perempuan melalui proses pengorganisasian, pertemuan rutin, diskusi pengalaman, dan pelatihan penyadaran gender.

Perempuan-perempuan akar rumput yang kemudian mengikuti pendidikan pemilih bukanlah kelompok yang baru dikenalkan pada organisasi. Mereka sudah lebih dulu belajar keluar rumah, berkumpul, berbicara tentang pengalaman hidupnya, membaca ketidakadilan dalam keluarga dan komunitas, serta membangun keberanian untuk hadir dalam ruang publik. Pendidikan pemilih pada masa menjelang Pemilu 1999 menjadi salah satu fase perluasan kesadaran politik perempuan akar rumput di HAPSARI. Ia memperkenalkan bahasa baru tentang hak politik, pemilu, partisipasi, dan kewargaan. Tapi, fondasi keberanian perempuan untuk belajar politik telah dibangun sebelumnya melalui kerja panjang pengorganisasian di komunitas.

Dalam konteks sosial-politik saat itu, langkah perempuan untuk terlibat dalam pendidikan politik bukan hal sederhana. Stigma politik masih kuat, terutama bagi warga desa yang hidup dalam ingatan ketakutan masa Orde Baru. Karena itu, ketika perempuan-perempuan akar rumput HAPSARI mulai mengikuti pendidikan pemilih, berdiskusi tentang hak politik, dan membayangkan organisasi perempuan yang lebih mandiri, hal tersebut menunjukkan bahwa proses pengorganisasian sebelumnya telah menumbuhkan kesiapan sosial, keberanian, dan rasa percaya diri.

Dengan demikian, fase Yayasan HAPSARI menjadi jembatan penting menuju fase berikutnya: pengorganisasian perempuan akar rumput yang lebih luas. Dari kerja pendidikan anak dan

komunitas, HAPSARI bergerak menuju kerja pendidikan politik, kaderisasi perempuan, pembentukan kelompok, dan kelak melahirkan Serikat Perempuan Independen (SPI) Sumatera Utara sebagai fase berikutnya dalam sejarah HAPSARI.

Di sinilah tampak bahwa HAPSARI selalu bergerak mengikuti kebutuhan gerakan. Ketika kerja masih kecil, SBA menjadi ruang awal. Ketika kerja membutuhkan legitimasi, yayasan menjadi wadah. Ketika perempuan akar rumput membutuhkan organisasi yang lebih mewakili dirinya, HAPSARI kembali mencari bentuk baru. Perubahan bentuk bukan karena tidak konsisten, melainkan tanda bahwa organisasi mendengarkan kebutuhan gerakan.

10. Mengapa Fase Ini Menjadi Tonggak HAPSARI

Fase dari SBA menuju Yayasan HAPSARI layak dicatat sebagai tonggak karena di sinilah kerja komunitas mulai memperoleh bentuk kelembagaan. Tonggak ini menjawab salah satu pertanyaan penting: bagaimana sebuah inisiatif kecil dari desa dapat tumbuh menjadi organisasi yang bertahan panjang?

Jawabannya bukan karena sejak awal HAPSARI memiliki sumber daya besar. Jawabannya ada pada kemampuan membangun kepercayaan, membaca kebutuhan komunitas, merawat hubungan dengan perempuan dan keluarga, serta mengubah kerja sehari-hari menjadi proses organisasi. Yayasan menjadi salah satu alat untuk menjaga proses itu tetap berjalan.

Fase SBA dan Yayasan HAPSARI memberi jawaban penting: HAPSARI bertumbuh dari bawah, dari pendidikan, dari komunitas, dari kerja perempuan, dan dari kemampuan terus-menerus mengubah bentuk organisasi sesuai kebutuhan perjuangan. SBA mungkin tampak sederhana jika dilihat dari luar. Tetapi dalam sejarah HAPSARI, ia adalah titik mula yang penting. Dari sana, HAPSARI belajar bahwa gerakan besar sering lahir dari ruang kecil: dari anak-anak yang belajar, dari ibu-ibu yang mulai berkumpul, dari percakapan yang pelan-pelan membuka kesadaran dan keberanian. Dari harapan desa yang berubah menjadi kekuatan organisasi.

Fase SBA menuju Yayasan HAPSARI bukan hanya awal kelembagaan, tetapi juga akar dari cara HAPSARI memahami gerakan: tumbuh dari pengalaman perempuan, bekerja bersama komunitas, dan terus mencari bentuk organisasi yang paling sesuai dengan kebutuhan perjuangan.***